

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Musisi merupakan orang yang memainkan dari alat musik, dengan adanya musisi sehingga terciptalah musik. Musik merupakan bagian atau instrumen penting bagi kehidupan manusia, bisa kita lihat bahwa musik merupakan bentuk instrumen yang telah ada pada saat zaman dahulu. Musikpun dianggap sebagai salah satu instrumen penghibur dan juga membawa perubahan terhadap sifat manusia. Musik juga adalah salah satu komponen penting dalam perkembangan aktivitas budaya di kalangan masyarakat yang ditujukan untuk mengekspresikan perasaan dan juga pemikiran sehingga dapat digunakan pada acara resmi atau hanya sebagai relaksasi saja. Pada hakikatnya musik itu bersifat *ilahiah* dan juga musik merupakan hasil dari ekspresi kondisi sosial masyarakat. Tak jarang kita lihat bahwa musik juga memiliki sifat musik yang agamais, dimana lagu tentang rohanipun banyak seperti pada saat bulan Ramadhan banyak tercipta musik atau lagu-lagu tentang rohani dimana itu merupakan bentuk salah satu metode yang dianggap bisa mendekatkan pada Sang Pencipta. Musik merupakan suatu media bagi kehidupan di tengah-tengah masyarakat dimana musik sangat mudah diterima dan dinikmati oleh semua kalangan. Maka dari itu musikpun bisa menjadi suatu perubahan bagi setiap kehidupan manusia dimana sifat atau perasaan seseorang bisa berubah karena musik bahkan “religiusitas” seseorangpun bisa terpengaruh oleh adanya musik.

Makna religiusitas yang diartikan oleh Japar yaitu landasan tingkat penghayatan beragama seseorang terhadap agama yang diyakininya, jika seseorang tersebut beragama secara mendalam maka seseorang tersebut akan semakin religius dan bila sebaliknya jika seseorang tersebut beragama secara dangkal dan sempit maka tingkat religiusitasnya pun akan rendah. Seseorang dalam keberagamaan secara khusyuk akan menjadikan agama sebagai pedoman dalam berperilaku, sehingga perilakunya tersebut selalu berlandaskan dan didasarkan dari doktrin-doktrin agama yang dianutnya tersebut.<sup>1</sup> Religiusitas merupakan ekspresi atau sikap yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari

---

<sup>1</sup> Japar.M, “Kebermaknaan Hidup dan Religiusitas Pada Masa Lanjut Usia” *refleksi No.007 th IV*, Yogyakarta, 1999,hlm.32

pengalaman-pengalaman berdasarkan tradisi keagamaan yang dianut oleh seseorang tersebut. Tingkat penghayatan seseorang atau individu dalam keberagaman dan membuat agama menjadi pedoman dalam berperilaku karena berlandaskan dari nilai-nilai agama yang diyakininya maka itulah religiusitas. Religiusitas seseorang dapat terpengaruh bukan hanya karena dari ajaran agamanya saja, tetapi dengan lingkungan sosial yang ada disekitar akan mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

Realita dalam kehidupan yang ada di dunia ini hubungan antara musik dan agama itu dilihat dengan adanya gejolak perselisihan dan itu dapat dirasakan juga dalam benturannya, bahwa musik merupakan suatu hal yang bersifat profan sedangkan agama itu merupakan sifat yang sakral, dari hal tersebut kedua hal tersebut itu sulit untuk disatukan karena hal yang dianggap sakral itu bisa kotor karena adanya pencampuran hal yang bersifat profan. Benturan yang dapat dijumpai dan sering dirasakan dimana sebagian ulama mengatakan bahwa musik adalah haram karena musik dianggap suatu bentuk *westernisasi*. Musik merupakan sebuah bahasa ataupun komunikasi, dimana dapat membuat reaksi emosional dan menyentuh pikiran menjadi bangkit, namun musik tidak mampu memberikan definisi atau arti yang *real* atau landasan berpikir layaknya bahasa abstrak dalam artian terpaut hubungan dari pendengar dan juga pencipta musik.<sup>2</sup> Ada keyakinan bahwa musik dapat mempengaruhi sikap seseorang dan dapat membentuk perilaku seseorang tergantung musik yang dia dengarkan. Maka dari itu musikpun bisa mempengaruhi dari religiusitas seseorang karena pada dasarnya musik pasti selalu ada dalam kehidupan manusia. Ada halnya yang menarik dimana dalam artikel online yaitu (Kompasiana.com) bahwa *image* dari seorang musisi cenderung dianggap negatif mengenai keberagaman, dan tak jarang juga bahwa musisi dipandang rendah dalam tingkat religiusitasnya.

Musisi sendiri pada dasarnya memiliki keragaman dalam tingkat religiusitas, khususnya dalam komunitas musik yang ada di Citarum Bandung ini. Dalam komunitas musik Citarum Bandung itu sendiri didalamnya terdapat kumpulan beberapa band yang ada di Bandung, mereka sendiri merupakan band-band *indie* yang berkumpul satu sama lain dimana band-band tersebut sudah mulai memasuki dalam pasar industry musik khususnya dalam skena Bandung. Dari perkumpulan beberapa band ini mereka juga telah mengeluarkan *single*, album. Diantara mereka ada band yang sudah memiliki *followers*

---

<sup>2</sup> Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik*, (Yogyakarta: Adicitra Karya Nusa, 2003), hal. V.

yang tinggi dalam akun sosial media mereka maka dari itu jika sudah memiliki fans dalam artian mereka sendiri sudah menjadi *influence*. Komunitas musik Citarum Bandung dalam anggotanya terdapat mayoritas beragama Islam, dan dalam komunitas musik yang ada di Citarum Bandung ini pada tingkat religiusitas tidak dipukul sama rata dalam artian bahwa semua komunitas tersebut shaleh atau semua anggota komunitas tersebut tidak shaleh. Karena di dalamnya sendiri memiliki keragaman dalam religiusitas ada beberapa band yang semua personilnya mereka taat menjalankan sholat dan ada juga terdapat disalah satu band dimana personilnya ada yang taat dan juga tidak taat dan juga ada yang tidak taat dalam artian acuh dalam keagamaan.

Sebab hal itu, dari fenomena tersebut terdapat hal yang menarik dan penting untuk dikaji dan menghubungkannya dengan religiusitas, sebab menimbulkan pandangan atau *image* terhadap musisi bahwa musisi memiliki pengetahuan dan juga praktik keagamaan yang dangkal. Dapat dikatakan bahwa masyarakat memandang religiusitas seseorang dilihat dari penampilan, hal tersebut tentunya akan terasa tidak adil bagi seseorang karena pada dasarnya tingkat religiusitas seseorang itu berbeda-beda dan tidak dapat dilihat dari luarnya saja. Maka untuk itu, peneliti ini dilakukan untuk meneliti dari musisi mengenai religiusitas dan ingin mengetahui secara mendalam religiusitas dan dimensi-dimensi keberagaman dari musisi komunitas musik Citarum Bandung.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dipaparkan dari latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mula munculnya komunitas musik Citarum Bandung?
2. Bagaimana dimensi religiusitas musisi komunitas musik Citarum Bandung?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis awal mula terjadinya komunitas musik Citarum Bandung.
2. Untuk menganalisis dimensi keberagaman musisi (komunitas musik di Citarum).

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian yang berjudul “Dimensi Religiusitas di Kalangan Musisi (Studi Kasus Komunitas Musik Citarum)” ini dapat bermanfaat untuk menjadikan sumber referensi terhadap mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan pembahasan yang serupa. Dan juga hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk memberikan pemahaman masyarakat terhadap sisi religiusitas pada musisi (komunitas musik di Citarum).

## 2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian yang berjudul “Dimensi Religiusitas di Kalangan Musisi (Studi Kasus Komunitas Musik Citarum)” ini sangat berguna terhadap mahasiswa dan juga bagi masyarakat untuk melihat dimensi keberagaman atau religiusitas dari musisi khususnya komunitas musik di Citarum. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang keilmuan Sosiologi Agama dan Psikologi Agama khususnya dalam pembahasan dimensi keberagaman.

## Tinjauan Pustaka

Dari penelitian yang akan dipaparkan, maka penulis mengambil beberapa sumber yang menjadi referensi pembuatan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian yang penulis ambil:

1. Muh. Irfan Romdhoni (2008) dengan skripsi yang berjudul “*MUSISI DAN RELIGIUSITAS (Studi Tentang Keberagaman Musisi Indie di Yogyakarta)*”. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, subjek penelitiannya yaitu musisi *indie* di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini memiliki keragaman dalam pemahaman agama para musisi *indie* di Yogyakarta beberapa menganggap bahwa musik dan agama merupakan dua hal bentuk yang tidak dapat berjalan beriringan, lalu sebagian musisi *indie* yang lainnya di Yogyakarta menganggap bahwa agama adalah sesuatu hal yang digunakan untuk status saja, lalu ada juga yang menganggap bahwa agama merupakan hal yang diharuskan atau wajib dijalankan dalam menjalani di kehidupan sehari-hari atau menjadikan pedoman dalam hidup. Dan hasil dalam penelitian ini pendekatannya melalui sosiologi agama dimana untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa jangan menilai seseorang dari tampilan luarnya saja, karena bisa jadi musisi yang terlihat seperti urakan itu lebih religius dibandingkan dengan

musisi yang berpenampilan biasa-biasa saja.<sup>3</sup> Penelitian sebelumnya lebih menjelaskan sisi keberagaman dari musisi dan juga menjelaskan dalam sisi penampilan dari musisi *indie* di Yogyakarta kepada masyarakat bahwa religiusitas seseorang khususnya musisi tidak bisa dilihat dari penampilannya saja dan pendeketannya melalui ilmu sosiologi agama. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam religiusitas dan dimensi-dimensi keberagaman dari musisi (komunitas musik di Citarum).

2. Kharisma Ahmad Riadi (2020) dengan skripsi yang berjudul “*Religiusitas Komunitas Klub Motor V-Pax di Wangon Kabupaten Banyumas*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dan subjek dari penelitian ini yaitu anggota klub motor V-pax Wangon Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dari klub motor V-pax Wangon Kabupaten Banyumas, dalam melaksanakan ibadah wajib komunitas klub motor V-pax sebelum ada agenda dari hal keagamaan dalam praktik mereka masih kurang dan setelah adanya agenda dalam hal keagamaan mereka cukup taat menjalankan ajaran agama. Dalam dimensi pengalaman yang didapatkan klub motor V-pax masih minim mendapatkannya, dalam dimensi pengetahuan agama mereka cukup baik dalam pengetahuan dalam hal-hal dasar dalam ajaran agama dan mendapatkannya pada saat dengan adanya program-program keagamaan. Dan dalam dimensi pengamalan mereka sering menjalankan program-program keagamaan dan sesuai dengan moto mereka “CLUB MY SOCIAL MOVEMENT RESPONSIBILITY” dengan moto tersebut menjadikan mereka dorongan untuk menjalankannya.<sup>4</sup> Penelitian sebelumnya lebih menjelaskan dimensi keberagaman pada Komunitas Klub Motor V-Pax sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam religiusitas dan dimensi-dimensi keberagaman dari musisi (komunitas musik di Citarum).
3. Deni Surya Septiyaji (2017) dengan skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Perilaku Dengan Tingkat Keberagaman Gengster Gembel Ningrat di Piyungan Yogyakarta*”.

---

<sup>3</sup> Muh. Irfan Romdhoni, “*Musisi dan Religiusitas (Studi Keberagaman Musisi Indie di Yogyakarta)*” Skripsi Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

<sup>4</sup> Kharisma Ahmad Riadi, “*Religiusitas Komunitas Klub Motor V-Pax di Wangon Kabupaten Banyumas*” Skripsi Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, subjek dari penelitian ini yaitu 10 orang anggota gengster (Gembel Ningrat). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas dari anggota gengster gembel Ningrat pada dimensi ideologis mereka percaya dengan Tuhan (Allah), dalam dimensi ritualistik mereka menjalankan sholat lima waktu dan puasa pada saat bulan Ramadhan walaupun tidak konsisten dalam melakukannya, dalam dimensi intelektual mereka mempunyai pengetahuan mengenai agama yang mereka yakini walaupun pengetahuannya terbatas, mengenai dimensi eksperensial mereka sangat minim mendapatkannya, dan pada dimensi konsekuensial dapat dikatakan bahwa dalam pengetahuan agama mengenai Tuhan, mereka mengerti dan sangat percaya mengenai keberadaan Tuhan. Dalam keterkaitan terhadap perilaku yang mereka lakukan tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap tingkat keagamaan yang mereka punya.<sup>5</sup> Penelitian sebelumnya lebih menjelaskan keterkaitan antara perilaku dari gengster gembel ningrat dengan tingkat keberagamaan di Piyungan Yogyakarta sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui secara mendalam religiusitas dan dimensi-dimensi keberagamaan dari musisi (komunitas musik di Citarum).

### **Kerangka Pemikiran**

Seorang cendekiawan agama atau tokoh dari perbandingan agama yang berasal dari Jerman tepatnya di Chemnitz dan mendapatkan gelar doctor ilmu Filsafat pada tahun 1922 yaitu Joachim Wach memberikan pandangan mengenai keagamaan dan juga mengenai dari pengalaman keagamaan. Terdapat didalamnya pengertian dan juga hakikat menurut ia pengalaman keagamaan merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan.<sup>6</sup> Joachim Wach sendiri mengertikan pengalaman keagamaan merupakan hubungan batin seseorang kepada hal ghaib (Tuhan), hubungan tersebut terbentuk karena atas dasar pikiran dan juga perasaan dengan cara melaksanakan ajaran-ajaran agama dan semua bentuk ritual keagamaan. Pengalaman keagamaan dan juga religiusitas seseorang pada dasarnya mempunyai tingkatan perbedaan karena perbedaan

---

<sup>5</sup> Deni Surya Septiyaji, *“Hubungan Antara Perilaku Dengan Tingkat Keberagamaan Gengster Gembel Ningrat di Piyungan Yogyakarta”* Skripsi Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>6</sup> Triyani Pujiastuti, *“KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH”* (Jurnal Ilmiah Syi ar 2017), hal 65.

tingkat pengalaman keagamaan ajaran agama yang dilakukan oleh orang tersebut, merupakan pengalaman yang bersifat individu dan dapat dirasakan oleh orang yang mengalami. Dalam hakikat pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach mempunyai 2 tipe untuk mendapatkan pengalaman keagamaan:

1. Menggunakan *history* ajaran atau doktrin-doktrin dari agama tersebut.
2. Dengan menelusuri pengalaman seorang baik pengalaman pribadi maupun pengalaman kolektif.

Dari 2 tipe tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman keagamaan itu memang benar-benar ada, meskipun tidak dapat dipisahkan dari pengalaman manusia pada umumnya.<sup>7</sup> Dari pengalaman keagamaan seseorang itu berhubungan dengan tingkat dari religiusitas seseorang karena dalam teori dari Glock and Stark mengenai religiusitas mempunyai 5 dimensi dan di dalamnya terdapat dimensi pengalaman.

Dalam buku *American Piety: The Nature of Religious Commitment* Rodney Stark dan Charles Y. Glock atau lebih dikenal sebagai Glock dan Stark mengatakan bahwa agama-agama yang ada di dunia memiliki ekspresi keberagaman yang sangat bervariasi dan agama yang berbeda mengharapkan hal yang sangat berbeda dari penganutnya. Contohnya umat Katolik dan Protestan diharapkan untuk berpartisipasi secara teratur dalam sakramen Kristiani Perjamuan Kudus. Bagi Muslim praktik tersebut merupakan hal yang asing. Begitupun sebaliknya keharusan umat Islam untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah selama hidup adalah hal yang asing bagi orang Kristen.<sup>8</sup> Dalam variasi tersebut merupakan yang substansial, Glock dan Stark membagi variasi tersebut menjadi secara detail dan diklasifikasikan menjadi lima dimensi. Lima dimensi dalam pandangan Glock dan Stark merupakan terdapat dimensi keyakinan, dimensi praktik, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan dan dimensi pengamalan. Dalam kelima dimensi tersebut menurut Glock and Stark saling berhubungan dan juga saling berkaitan erat satu sama lainnya yang sehingga

---

<sup>7</sup> Triyani Pujiastuti, "KONSEP PENGALAMAN KEAGAMAAN JOACHIM WACH" (Jurnal Ilmiah Syi ar 2017), hal 65.

<sup>8</sup> Rodney Stark and Charles Y. Glock "American Piety: The Nature of Religious Commitment" hal. 14-16.

dari dimensi-dimensi tersebut menjadi suatu bentuk sistem komponen-komponen yang menjadikan faktor menentukan dan membentuk religiusitas para penganut agama.<sup>9</sup>

## Langkah-Langkah Penelitian

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode dalam penelitian kualitatif didapatkan untuk meneliti pada situasi objek yang alamiah, (sebagaimana lawan dari eksperimen) dimana peneliti bagaikan instrumen kunci, dimana penelitian kualitatif lebih menekankan dan daripada general.<sup>10</sup> Metode dari penelitian ini berkarakter dinamis, dalam artian bahwa peneliti dengan yang diteliti melakukan dialog yang interaktif.

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jl. Citarum No. 31 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung Jawa Barat. Penelitian ini mengambil dari lokasi tersebut karena mempunyai kepentingan yang berkaitan dengan studi yang peniliti teliti.

### Sumber Data

Data sumber yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu yang pertama adalah data primer dan yang kedua data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung. Artinya penulis mengumpulkan data atau informasi langsung dengan orang yang diteliti yaitu musisi kelompok musik Citarum, terdapat beberapa band diantaranya *Erratic Moody* (4 orang anggota personil), *Charlie Be Nice* (1 orang anggota personil), *Ababil Band* (1 orang anggota personil), *Sitscat* (1 orang personil), *Rocket Husky* (1 orang personil), *Praya* (1 orang personil dan *CJ1000* (1 orang personil) dengan total menjadi 10 orang. 10 orang tersebut merupakan anggota yang aktif atau dapat dikatakan petinggi dari komunitas musik Citarum.

#### b. Data Sekunder

---

<sup>9</sup> Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2016), hlm. 295

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 9

Untuk sumber data sekunder penulis mendapatkan data dari skripsi penelitian dengan pembahasan yang serupa dan memperoleh sumber referensi lain yang dapat mendukung dari karya penelitian ilmiah ini..

#### Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan yang penting dalam penelitian kualitatif ini. Karena melalui observasi penulis dapat memperoleh data secara alamiah karena bisa mendapatkan secara langsung mendngarkan, menyaksikan dan merasakan kemudian ditulis seobjektif mungkin.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk data yang didapat dengan cara tanya jawab secara langsung melalui lisan dan juga tatap muka. Peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang lebih bersifat bebas dan terbuka hingga mendapatkan data secara lebih akurat.

Wawancara dilakukan kepada pelaku musik atau musisi yaitu komunitas musik yang ada di Citarum, terdapat beberapa band diantaranya *Erratic Moody* (4 orang anggota personil), *Charlie Be Nice* (1 orang anggota personil), *Ababil Band* (1 orang anggota personil), *Sitstcat* (1 orang personil), *Rocket Husky* (1 orang personil), *Praya* (1 orang personil dan *CJ1000* (1 orang personil) dengan total menjadi 10 orang

##### c. Analisis Data

Data yang penulis perlukan dan penulis dapatkan merupakan data yang mencakup serta berhubungan dengan tujuan apa yang diteliti mengenai religiusitas dari musisi yaitu kelompok musik di Citarum. Namun penelitian ini, analisis data lebih terfokus selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>11</sup>

##### d. Dokumentasi

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 245

Dokumentasi diperoleh untuk data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang bersumber dari berbagai dokumentasi baik berupa buku-buku, majalah, koran, media online dan refrensi lain yang dapat melengkapi data tentang objek penelitian.

